

BAB III

KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA PEMBANGUNAN DESA

Pada bab ini akan dibahas lebih rinci mengenai kepemimpinan politik perempuan, faktor pendukung dan faktor penghambat kepemimpinan perempuan di desa yang telah dijalani oleh Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo serta akan dibahas juga mengenai upaya peningkatan pemberdayaan perempuan pada pembangunan desa di Desa Umbulharjo. Pada bagian ini akan dibahas mengenai, pertama peran kepemimpinan politik perempuan. Kedua, pemberdayaan perempuan pada pembangunan desa di Desa Umbulharjo. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan politik perempuan di desa.

A. Peran Kepemimpinan Politik Perempuan

Kepala desa sebagai pemimpin tertinggi pada tingkat desa memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan program kerja serta memegang peran utama dalam organisasi yang telah diamanatkan olehnya, baik dalam membuat kebijakan, membangun suasana gotong-royong yang baik dan menjamin keadilan bagi seluruh masyarakat. Dalam kepemimpinannya tersebut juga harus dapat memberikan contoh yang baik bagi bawahannya tidak hanya memberi perintah saja. Hal ini seperti yang di ungkapkan Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjosebagai berikut:

“Sebagai pemimpin jelas harus memberi contoh yang baik, tidak hanya memberikan perintah saja namun juga dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi yang dapat membangun”. (Wawancara tanggal 20 November 2017)

Hal tersebut serupa dengan ungkapan Ramijo selaku Kepala Dusun

Pelemsari sebagai berikut:

“Dalam lingkungan kerja Bu Suyatmi mengajak bawahannya untuk memanfaatkan waktu kerja untuk benar-benar digunakan untuk bekerja terkecuali jika ada sesuatu keperluan bisa ditinggalkan namun tetap memberitahu beliau” (Wawancara tanggal 20 November 2017)

Kepemimpinan perempuan sendiri selain sebagai pemimpin pada umumnya, juga harus dapat memberikan kontribusi baik dalam bentuk program kerja maupun pemikiran dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan. Hal ini serupa dengan ungkapan Soesy Hendarti selaku Ketua Dasa Wisma Dahlia Dusun

Pelemsari sebagai berikut:

“Dari beberapa Kepala Desa yang sudah menjabat di desa Umbulharjo, masa jabatan Bu Suyatmi yang membangkitkan kembali semangat perempuan untuk kembali aktif di PKK tidak hanya PKK Desa tapi sampai PKK Dusun dan RT. Dari Dasa Wisma pun kini sudah mulai melakukan pengelolaan administrasi tingkat RT” (Wawancara tanggal 5 Desember 2017).

Adanya semangat baru yang dirasakan perempuan di desa ini membuat suatu kontribusi positif bagi kehadiran kepemimpinan perempuan. Diharapkan dengan adanya kepemimpinan perempuan tersebut juga dapat memberikan semangat baru bagi perempuan lainnya bahwa ada kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki menjadi seorang pemimpin. Sebagai pemimpin perempuan ditingkat desa, kepala desa perempuan juga menjamin adanya keadilan gender yang diperoleh oleh perempuan dan laki-laki sehingga tidak terjadi

ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran kepemimpinan politik perempuan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kepala Desa Membuat Visi dan Misi yang adil gender

Kepala desa sebagai pemimpin tingkat desa mempunyai tugas dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal tersebut kepala desa wajib membuat program-program kerja yang telah dibentuk agar terlaksananya pemberdayaan masyarakat secara efektif. Program-program kerja tersebut merupakan penjabaran dari visi dan misi yang telah direncanakan oleh kepala desa sebelum resmi menjabat sebagai pemimpin tepatnya saat akan mencalonkan sebagai kepala desa.

Visi dan misi dapat menggambarkan apa saja yang akan menjadi fokus program kerja perangkat desa. Visi yang merupakan impian, tujuan dan situasi yang ingin dicapai pada masa depan. Visi ini juga yang diharapkan oleh Kepala Desa Umbulharjo dimana selama masa jabatannya dapat mewujudkan visi tersebut. Visi dari Desa umbulharjo yaitu “MEWUJUDKAN MASYARAKAT UMBULHARJO SEJAHTERA LAHIR DAN BATIN”. Visi tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah hasil dari segala upaya-upaya yang dilakukan pada masa jabatan Suyatmi. Sejahtera dalam hal ini diartikan sebagai suatu kondisi aman, damai dan makmur yang dirasakan oleh masyarakat Desa Umbulharjo tidak hanya secara lahir namun juga batin.

Terdapat dua belas (12) poin misi dalam upaya mewujudkan visi dari Desa Umbulharjo yaitu:

- a. Meningkatkan sumber daya perangkat desa dan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya sehingga pelayanan kepada masyarakat meningkat.
- b. Menumbuhkan semangat keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program desa baik dari aspek perencanaan maupun pelaksanaan.
- c. Menggali sumber-sumber pendapatan desa dan menggerakkan sektor-sektor strategi ekonomi yang ditunjukkan untuk mencapai kemandirian, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat desa.
- d. Menjamin terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan.
- e. Memulihkan lingkungan hidup (lingkungan hutan) yang rusak sebagai akibat Erupsi Merapi Tahun 2010.
- f. Meningkatnya perekonomian masyarakat Desa Umbulharjo dengan meningkatkan produktifitas dan daya saing di pasar lokal dan Internasional.
- g. Menumbuhkan semangat gotong-royong masyarakat serta asas musyawarah dalam memutuskan suatu masalah.
- h. Menumbuhkan semangat bertoleransi antar umat beragama di wilayah Desa Umbulharjo.
- i. Meningkatnya kesadaran hidup beragama sesuai dengan agama yang dianut

- j. Melestarikan adat dan budaya yang adiluhung.
- k. Menumbuhkan kesadaran hidup warga masyarakat Desa Umbulharjo yang tangguh dan siap menghadapi bencana.
- l. Menumbuhkan semangat warga masyarakat dalam upaya menciptakan situasi wilayah yang aman dan tertib secara mandiri.

Berdasarkan dari misi tersebut sudah adanya visi dan misi adil gender yang dibuat oleh Suyami, hal ini dapat dilihat pada poin kedua yang berbunyi “Menumbuhkan semangat keikutsertaan masyarakat dalam berbagai program desa baik dari aspek perencanaan maupun pelaksanaan”. Masyarakat dalam hal ini merupakan gabungan dari perempuan dan laki-laki di desa, hal ini menandakan adanya keikutsertaan perempuan tidak hanya pada saat proses perencanaan saja namun juga dilibatkan dalam proses pelaksanaan pembangunan yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Sekarang sudah ada kesetaraan gender baik di tingkat apapun, di desa partisipasi perempuan saya usahakan memenuhi kuota 30% di forum rapat desa ketika ada acara desa juga diundang dan disosialisasikan bahwa ada peluang bagi perempuan yang setara dengan laki-laki dan tidak hanya sebagai pendamping suami saja perempuan dapat datang dan mengusulkan pendapat mereka. Di setiap kegiatan-kegiatan di desa juga akan dibuat tim dimana tim ini terdapat perempuan hal ini agar mereka tau apa saja proses yang terjadi di desa seperti saat Musyawarah Desa” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Pemenuhan kuota perempuan sebanyak 30% yang diupayakan oleh Suyatmi ini sangat berdampak positif bagi kaum perempuan, dengan adanya target pemenuhan kuota tersebut dapat mengajak serta memberi kesempatan bagi

perempuan untuk terjun langsung pada pembangunan desa. Ikut serta pada pembangunan desa ini membuat kaum perempuan tahu apa saja perencanaan yang akan dilakukan di desa, serta dengan ini mereka dapat pula mengutarakan aspirasinya sehingga adanya suatu tambahan pilihan atau masukan saat membuat keputusan ketika terjadinya musyawarah di desa. Keikutsertaan perempuan di desa selain dapat berpengaruh pada suatu keputusan pembangunan desa hal ini juga dapat membuat perempuan menjadi aktif berperan serta di desa. Hal tersebut serupa dengan ungkapan Dian selaku Ketua PKK Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Perempuan di desa ini lebih aktif semenjak dua tahun terakhir dimana sekarang juga harus ada keterwakilan perempuan di proses pembangunan desa. Dengan adanya hal tersebut perempuan jadi aktif berperan serta di desa seperti saat adanya MusDes dan MusDus, perempuan dapat menyalurkan aspirasinya disini” (wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Selain adanya visi dan misi yang adil gender di desa, juga dapat dilihat dari turunan visi dan misi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari program-program kerja di Desa Umbulharjo. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatmi selaku Kepala Desa sebagai berikut:

“Kalau keikutsertaan perempuan dalam program kerja sudah baik perempuan juga ikut serta dalam kegiatan, namun kalau program kerja khusus perempuan di desa belum ada hanya kegiatan-kegiatan perempuan ada di ruang lingkup PKK. Arah pemenuhan keikutsertaan perempuan giat kami lakukan untuk memberikan semangat sehingga kader-kader perempuan selalu ada disetiap kegiatan di desa” (Wawancara tanggal 20 November 2017).

Hal tersebut serupa dengan ungkapan Dian selaku Ketua PKK Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Regulasi tentang khusus perempuan di desa belum ada, tetapi kalau kegiatan yang dilakukan perempuan di desa ada di bawah PKK seperti pelatihan UMKM” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Suyatmi dalam kepemimpinannya sudah menciptakan adil gender dari visi dan misi di Desa Umbulharjo, perempuan dan laki-laki secara adil berperan serta di desa tidak hanya keikutsertaan pada perencanaan pembangunan namun perempuan juga mendapat kesempatan mengutarakan aspirasinya yang setara dengan laki-laki sehingga menghasilkan keputusan yang adil. Namun pada program kerja yang dibuat oleh Suyatmi belum adanya program yang melibatkan perempuan secara khusus pada kegiatan kecuali pada kegiatan yang berada di organisasi perempuan yaitu PKK Desa Umbulharjo.

2. Kepala desa membangun kerjasama dan partisipasi yang adil gender di organisasi

Dalam hubungan organisasi tidak hanya mengenai satu atau dua orang saja namun semua golongan yang ada didalamnya. Membangun hubungan yang baik tidak hanya dilakukan dari atas kebawah (pegawai ke pemimpin) namun juga dilakukan dari atas ke bawah (pemimpin ke pegawai). Dalam hubungan tersebut terdapat andil besar pemimpin dalam menjalankan roda organisasi, pemimpin diharapkan dapat menciptakan suasana kerjasama dan partisipasi yang adil bagi seluruh anggotanya. Kerjasama antar pegawai maupun pegawai dan pemimpin dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan tentunya demi kemajuan organisasi dan terwujudnya tujuan dari organisasi tersebut. Dengan

adanya kerjasama yang baik diharapkan pula terwujudnya keadaan partisipasi aktif oleh seluruh golongan yang ada di organisasi.

Kepala desa sebagai pemimpin di tingkat desa juga wajib membangun kerjasama dengan pegawai di desa dan membangun partisipasi yang aktif bagi seluruh pegawai di desa. Di Desa Umbulharjo memiliki kepala desa perempuan dengan kata lain jenis kelamin yang biasanya dipegang oleh laki-laki kini diduduki oleh perempuan. Suyatmi sebagai kepala desa perempuan di Desa Umbulharjo juga harus membangun kerjasama dan partisipasi yang adil gender di organisasi, dimana tidak adanya perbedaan perilaku terhadap satu pegawai dengan pegawai lainnya baik perbedaan dalam hal ras, suku, agama maupun jenis kelamin. Hal ini disampaikan oleh Suyatmi selaku Kepala Desa sebagai berikut:

“Sebagai pemimpin tidak hanya memberi perintah saja tapi juga perintah yang membangun dan harus diimbangi dengan contoh yang nyata. Contoh ini yang nanti diharapkan dapat ditiru atau dapat menjadi motivasi pegawai lainnya agar aktif di organisasi. Kalau sikap maupun perilaku dengan pegawai tidak ada perbedaan dalam hal apapun meski laki-laki atau perempuan sama saja, saya tidak membedakan pegawai saya. Semua pegawai harus diberi motivasi agar selalu semangat dalam bekerja, mengenai pekerjaan sudah punya tugas masing-masing namun jika ada masalah dan hambatan bisa dibicarakan bersama secara kekeluargaan dan saya sangat terbuka untuk segala masukan” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Dari wawancara bersama Kepala Desa, peneliti dapat menjelaskan bahwa Suyatmi selaku kepala desa menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan pegawainya, hal ini dapat dilihat dari cara Kepala Desa yang selalu berkoordinasi dengan pegawainya secara baik dan sikap keterbukaan yang dipilih dalam kepemimpinannya. Sikap peduli juga beliau berikan kepada para pegawainya saat terjadi sesuatu pada pegawainya dan beliau sangat terbuka untuk menerima

masuk dan keluh kesah dari para pegawainya baik pegawai perempuan maupun laki-laki.

Berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan yang dipimpin hal ini dapat pula berpengaruh pada peningkatan kinerja yang dilakukan pegawai. Target dan sasaran kerja juga dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan dan waktu karena pegawai merasa aman dan senang dalam melakukan tugasnya. Hal tersebut pun serupa dengan ungkapan Giri Sukarno selaku Kepala Dusun Gambretan sebagai berikut:

“Setiap individu memiliki tugas masing-masing namun bila ada masalah juga bisa dibicarakan bersama, komunikasi dengan beliau juga lancar beliau membuat suasana di kantor juga menjadi cair sehingga pegawai menjadi lebih produktif dalam bekerja. Meski pegawai perempuan di kantor jauh lebih sedikit dibandingkan dari pegawai laki-laki namun perlakuan Bu Suyatmi tetap sama adil bagi semua pegawainya” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Gambretan penulis juga dapat menjelaskan bahwa dalam cara Suyatmi selaku Kepala Desa memberi contoh dan motivasi tentunya agar pegawai merasa nyaman saat bekerja sehingga terwujudnya produktifitas kerja yang optimal dalam menjalankan organisasi. Dengan adanya hal tersebut sehingga partisipasi dari pegawai lahir meski dapat dilihat pula jumlah pegawai perempuan dibandingkan dengan jumlah pegawai laki-laki di Kantor Desa lebih sedikit namun tidak membuat kerjasama diantara semua perangkat desa di Desa Umbulharjo ini mengalami ketidakadilan gender. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Ramijo selaku Kepala Dusun Pelemsari sebagai berikut:

“Komunikasi Bu Suyatmi baik dengan para pegawai di desa, beliau menyampaikan perintah atau masukan juga dengan baik. Adanya target

kerja juga membuat masing-masing individu bekerja dengan disiplin hal ini juga dikomunikasikan dengan beliau sehingga kami melakukan pekerjaan juga dengan kerjasama tanpa merasa terbebani dengan tugas-tugas yang banyak. Jumlah pegawai perempuan di kantor desa sangat jauh perbandingannya, hanya ada tiga (3) pegawai perempuan termasuk Bu Suyatmi namun beliau tetap adil memperlakukan pegawai baik kepada pegawai perempuan yang minoritas di kantor dengan pegawai laki-laki yang mayoritas tidak aad perlakuan khusus apapun” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan Suyatmi selaku Kepala Desa perempuan dapat membangun kerjasama dan partisipasi adil gender di organisasi tepatnya di kantor desa. Perbandingan jumlah pegawai yang jauh ini tidak menyebabkan adanya kecemburuan antara pegawai perempuan yang minoritas dengan pegawai laki-laki yang mayoritas.

Pegawai di kantor desa Umbulharjo sebanyak 21 orang yang terdiri dari 3 orang pegawai perempuan dan 18 orang pegawai laki-laki. Persentase pegawai perempuan sebanyak 14,3% ini meski jauh berbeda dari jumlah pegawai laki-laki yang sebanyak 85,7% tetap membuat suasana kerja yang baik dan hubungan yang harmonis. Komunikasi formal dan informal yang adil, baik dan lancar menghasilkan terjalinnya rasa saling percaya, kerjasama, disiplin kerja antar individu dan rasa adil di dalam organisasi.

3. Kepala desa menjamin keadilan gender dan kesetaraan gender di desa

Kepala desa sebagai pemimpin tingkat desa semestinya membuat keadaan nyaman di wilayahnya, hal nyaman ini berupa keadaan yang membuat masyarakat merasa mempunyai jaminan hidup adil dalam bermasyarakat. Perempuan dalam masyarakat juga mempunyai hak keadilan yang setara dengan laki-laki di desa,

tidak hanya pendapat laki-laki saja yang menjadi keputusan di desa perempuan juga memiliki hak untuk menyuarakan pendapatnya di desa.

Suyatmi selaku pemimpin perempuan dimana merupakan perempuan pertama yang menjadi kepala desa di Desa Umbulharjo membuktikan adanya kesetaraan gender di desa dalam menjadi pemimpin di desa. Keadilan dan kesetaraan gender di Desa Umbulharjo juga didukung oleh Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo dimana diungkapkan melalui wawancara berikut:

“Tidak semua posisi perempuan lemah dalam hal ini perempuan juga bisa mengikuti proses yang sedang berjalan di desa, selagi ada kesempatan dan peluang bagi siapa saja boleh terlibat baik laki-laki maupun perempuan semua sama mempunyai hak yang setara. Namun bagi perempuan selain mempunyai kesempatan dan kemauan juga alangkah baiknya memiliki kemampuan atau keahlian agar tidak diragukan pendapat dan kehadirannya oleh kaum laki-laki. Pada pembangunan desa juga keikutsertaan perempuan harus ada disetiap kegiatan desa, kesempatan perempuan sebenarnya ada namun masih ada rasa takut dan kurang percaya diri dari perempuan di desa sehingga kita selalu mensosialisasikan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki di desa melalui pemenuhan kuota perempuan di forum sebanyak 30%” (Wawancara tanggal 20 Oktober 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa selain pembuktian perempuan bisa menjadi pemimpin Suyatmi juga mampu menggerakkan semangat perempuan agar dapat lebih berkembang mengikutsertakan diri pada pembangunan desa. Hal ini dapat terlihat dari upaya yang mensosialisasikan adanya pemenuhan kuota 30% bagi perempuan dalam forum di desa, upaya ini pun juga memberikan hak bagi perempuan agar dapat menyuarakan pendapatnya dan sebagai salah satu dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberi masukan untuk sebuah keputusan. Hal ini serupa dengan ungkapan Soesy Hendarti sebagai berikut:

“Membuat keputusan kini tidak hanya berasal dari suara bapak-bapak saja tetapi kini juga menerima masukan dari ibu-ibu kaum perempuan di desa. Saat Musdes (Musyawarah Desa) tahun ini banyak kaum perempuan datang mengikuti acara desa ini, tidak hanya datang saja tetapi kami juga menyuarakan pendapat kami sebagai kaum perempuan yang dibawah oleh PKK Desa. Aspirasi kami diwakili oleh Ketua PKK Desa dimana beliau akan menyampaikan aspirasi kami di dalam forum yang sebelumnya telah kami sepakati semua dengan ibu-ibu PKK yang lain” (Wawancara tanggal 5 Desember 2017).

Pemenuhan kuota perempuan sebesar 30% dalam MUSRENBANGDES tanggal 31 Oktober 2017 ini juga dihadiri oleh penulis yang melihat secara langsung berjalannya acara MUSDES Desa Umbulharjo Tahun 2017. Musdes dihadiri oleh BPD, perangkat desa, pendamping desa, dan unsur masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh pendidik, perwakilan kelompok tani dan perwakilan kelompok perempuan.

Dalam Musdes yang beragendakan rencana keperluan pemerintah Desa Umbulharjo Tahun 2018, semua peserta yang hadir memperoleh hak untuk menyampaikan pendapat, masukan serta kritik. Tidak hanya peserta dari laki-laki saja yang menyampaikan opininya namun peserta dari perempuan juga turut mengutarakan pendapatnya. Penulis mengamati bahwa pemenuhan kuota perempuan sebesar 30% terlampaui pada acara Musdes Desa Umbulharjo tahun 2017, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 1Daftar hadir Rapat Musyawarah Desa Umbulharjo Tahun 2017

No	Nama	Alamat	Laki-laki/Perempuan	
1	Suyatmi	Gambretan		Perempuan
2	Misman	Balong	Laki-laki	
3	Slamet Riyadi	Plosokerep	Laki-laki	

4	Ramijo	Pelemsari	Laki-laki	
5	Samidi	Karanggeneng	Laki-laki	
6	Siti Wahyundi	Pentingsari		Perempuan
7	Edy Kurniawan	Cangkringan	Laki-laki	
8	Zardhan A.	Cangkringan	Laki-laki	
9	Anti Sukarni	Plosorejo		Perempuan
10	Isna Inayatun	Gambretan		Perempuan
11	Yuni Lestari	Gambretan		Perempuan
12	Subagyo	Pangukrejo	Laki-laki	
13	Giri Sukarno	Gambretan	Laki-laki	
14	Sunarto	Plosorejo	Laki-laki	
15	Suranta	Gambretan	Laki-laki	
16	Surono	Gondang	Laki-laki	
17	Nur Cahya	Karanggeneng		perempuan
18	Suharyatun	Gondang		Perempuan
19	Retno Wulandari	Gondang		Perempuan
20	Dwi Hidayat	Plosokerep	Laki-laki	
21	Ardi	Plosokerep	Laki-laki	
22	Ciptaningtias	pentingsari		Perempuan
23	Soesy Hendarti	Karanggeneng		Perempuan
24	Dian Anggraini	Pentingsari		Perempuan
25	Marsudi	Gondang	Laki-laki	
26	Windarta	Karanggeneng		Perempuan
27	Paidi	Plosokerep	Laki-laki	
28	Haryono	Grogol	Laki-laki	
29	Rosalia Hera	Pentingsari		Perempuan
30	Sarmin	Plosokerep	Laki-laki	

31	Fendi Wahyudi	Bendosari	Laki-laki	
32	Tryandaru	Bendosari	Laki-laki	
33	Irawan	Plosokerep	Laki-laki	
34	Sriyanta	Sembisari	Laki-laki	
35	Sugeng	karanggeneng	Laki-laki	
36	Sutrisno	Balong	Laki-laki	
37	Purnomo	Pelemsari	Laki-laki	
38	Lis Titik S.	Pentingsari		perempuan
39	Eko Riyadi	Pentingsari	Laki-laki	
40	M. M. Trinita	Plosorejo		Perempuan
41	Fitri Eryanti	Karanggeneng		Perempuan
42	Eko Prasetyo	Bendosari	Laki-laki	
43	Dalimin	Kedungsari	Laki-laki	
44	Cahyo Nugroho	Gambretan	Laki-laki	
45	Suryani	Umbulharjo		Perempuan
46	Wagimin	Karanggeneng	Laki-laki	

Sumber: Laporan kegiatan Desa Umbulharjo Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas semua kalangan masyarakat Desa umbulharjo ikut serta dalam Musdes, terlihat dari kehadiran dari semua perwakilan sembilan (9) dusun di Desa Umbulharjo baik dihadiri oleh laki-laki maupun perempuan. Dari daftar hadir tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya Suyatmi dalam memenuhi target keterwakilan perempuan dalam kegiatan di Desa Umbulharjo sebanyak 30% terlampaui.

Keterwakilan yang melampaui target 30% ini dapat dilihat dari jumlah daftar hadir Musdes yang dihadiri oleh 46 orang dimana terdiri dari 17 orang

perempuan dan 29 orang laki-laki. Persentase kehadiran perempuan sebanyak 36,96% dan persentase kehadiran laki-laki sebanyak 63,04%. Terlampauinya target keterwakilan perempuan sebanyak 30% ini dapat memberikan sebuah harapan bagi perempuan untuk selalu dapat memberikan kontribusinya pada pembangunan desa dengan adanya peluang yang adil dan setara dengan laki-laki.

B. Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Desa

1. Perempuan memiliki peran yang setara dengan laki-laki pada pembangunan desa

Pada pembangunan khususnya di desa semua unsur golongan memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi pada pembangunan. Peran tersebut tidak memandang perbedaan baik suku, agama, budaya, ras, usia maupun jenis kelamin. Kesempatan dalam mengikuti setiap kegiatan pembangunan dari mulai perencanaan pembangunan sampai terlaksananya program tersebut merupakan kesempatan yang sama-sama dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat di desa.

Tidak hanya laki-laki, perempuan juga memiliki peran yang setara pada pembangunan di desa. Perempuan memiliki andil pada pembangunan, hal ini mewujudkan adanya demokrasi di desa dimana semua golongan masyarakat ikut serta pada pembangunan desa. Dengan adanya organisasi perempuan di desa juga mendukung peran perempuan di desa, organisasi perempuan di desa khususnya PKK juga menjadi tempat penampungan aspirasi perempuan di desa.

Aspirasi perempuan di desa mengenai pembangunan desa yang ditampung oleh PKK tersebut dapat disalurkan melalui musyawarah desa, sehingga seluruh kalangan masyarakat juga mengetahui dan dapat pula menggunakan maupun mengkaji pendapat dari perempuan untuk berpartisipasi pada pembangunan di desa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Perempuan di Desa Umbulharjo memiliki organisasi desa yaitu PKK desa, dalam forum ini perempuan bisa belajar dan berproses di dalam organisasi menjadi perempuan desa yang aktif dan sadar akan pembangunan di desa. Dalam forum PKK ini mereka dapat menyuarakan pendapat, kritik maupun saran. Seperti organisasi lainnya PKK memiliki ketua yaitu ketua PKK dimana ketua PKK tersebut yang akan mewakili suara perempuan-perempuan di desa pada Musdes (Musyawarah Desa) dalam proses pembangunan, tidak hanya sebatas memberi masukan saja mereka juga bisa ikut serta dalam mengontrol dan mengevaluasi hasil dari kebijakan. Dengan ini suara dari semua kalangan masyarakat dapat tertampung karena memiliki peluang dan hak yang sama.” (Wawancara tanggal 20 November 2017).

Berdasarkan wawancara Kepala Desa tersebut peneliti menyimpulkan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam keikutsertaan pada pembangunan desa di Desa Umbulharjo masa jabatan Suyami. Hal ini didasarkan dengan adanya forum atau komunitas perempuan yang dapat menjembatani antara aspirasi perempuan dengan proses perencanaan pembangunan desa. Dalam proses penyelenggaraan pemerintahan yang dilakukan Kepala Desa ini memberikan kesempatan bagi masyarakat baik perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan akses, suara dan kontrol dalam pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan di Desa Umbulharjo. Hal

tersebut juga serupa dengan ungkapan Ramijo selaku Kepala Dusun Pelemsari sebagai berikut:

“Banyak kegiatan desa yang mengikutsertakan perempuan pada masa jabatan Suyatmi, hal ini juga didukung dengan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang transparan (terbuka) dari mulai proses perencanaan yang dapat diketahui semua masyarakat. perempuan tidak hanya ikut dalam perencanaan saja tetapi juga ikut dalam proses pelaksanaan dan pengawasaan.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Dusun Pelemsari, penulis juga dapat menjelaskan bahwa perempuan di Desa Umbulharjo dalam perannya pada pembangunan desa setara dengan peran laki-laki. Peran tersebut meliputi partisipasi dalam keterlibatan pada perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dimana hasil dari pembangunan tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran perempuan dalam keikutsertaan dalam penyelenggaraan pembangunan desa juga didukung dengan adanya akses yang sama dengan laki-laki, akses ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan kontrol terhadap proses pembangunan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dian Angraini selaku Ketua PKK Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Jika ada acara di desa kami (PKK desa) juga ikut baik acara formal maupun non formal. Keterbukaan informasi yang baik dari Kepala Desa yang menghimbau perempuan untuk mengikuti segala kegiatan di desa sesuai bidangnya ini sangat kami apresiasi. Keikutsertaan perempuan pada saat Musdes ini juga sebelumnya diadakan pertemuan oleh PKK dimana akan dibahas apa saja saran maupun masukan yang akan di sampaikan di Musdes nanti. Setelah tertampungnya masukan dan saran dari ibu-ibu PKK lain saya rangkum dan saya yang mewakili perempuan di desa saat menyampaikan pendapat tetapi jika saat Musdes dari anggota atau perempuan lain yang ingin menambahkan masukan juga dipersilahkan. Pada saat waktu penyampaian masukan dari masyarakat ini kami juga diberi kesempatan dan waktu untuk menyampaikan aspirasi, karena setiap bagian mempunyai urusan

masing-masing sehingga kami juga punya peran yang sama dan adil dengan yang lain” (Wawancara tanggal 31 oktober 2017).

Banyak kalangan masyarakat di desa yang memiliki aspirasi yang berbeda-beda, dengan Musdes ini diharapkan adanya akses dan sarana yang sama dapat diberikan dari Kepala Desa untuk masyarakat baik perempuan dan laki-laki. Akses ini perlu agar semua kalangan masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang adil dalam memanfaatkan kesempatan dalam keikutsertaan pada pembangunan. Keterbukaan dan partisipatif kepala desa dalam memberikan akses dan sarana pada perempuan di desa ini menghasilkan keadilan antara perempuan dan laki-laki sehingga diharapkan mampu mendorong partisipasi masyarakat secara menyeluruh dan pada hasilnya dapat mendorong terwujudnya penyelenggaraan pembangunan desa yang baik.

2. Peningkatan kualitas kemampuan perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan perempuan agar perempuan dapat menjadi perempuan yang lebih percaya diri agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah. Pemberdayaan perempuan juga dapat meningkatkan peran perempuan untuk mengambil keputusan dalam proses terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Pembangunan pemberdayaan perempuan berguna untuk meningkatkan posisi, status dan kondisi perempuan dengan harapan agar setara dengan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan oleh lembaga yang terkait dengan program pembangunan, dengan tujuan agar meningkatkan kualitas kemampuan perempuan. Lembaga atau organisasi di desa yang menanggung dan memperdayakan perempuan adalah PKK desa. PKK desamenanggung segala

aspek kegiatan perempuan, baik dalam peningkatan kemampuan maupun penyelesaian masalah perempuan di desa. Dari kegiatan-kegiatan program kerja PKK tersebut memberikan hasil peningkatan kemampuan perempuan yang lebih produktif. Hal ini menjadikan perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dengan lebih berdaya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki.

Desa Umbulharjo memiliki PKK desa dimana dengan jumlah pengurus sebanyak 43 orang. Bukan hanya sekedar organisasi kewanitaan saja, PKK tersebut juga membuat program kerja dalam upayanya meningkatkan kualitas kemampuan perempuan. Kegiatan rutin yang dilakukan PKK Desa Umbulharjo dilakukan setiap bulannya seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Kegiatan Rutin Bulanan PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

No	Tanggal	Kegiatan	Tempat
1	26 Januari 2017	Rakor PKK dan <i>outbond</i>	Desa wisata Pulesari
2	27 Februari 2017	Rakor PKK	Aula balai Desa Umbulharjo
3	27 Maret 2017	Rakor PKK	Aula balai Desa Umbulharjo
4	21 April 2017	Rakor PKK dan lomba Kartini	Aula balai Desa Umbulharjo
5	30 april 2017	Lomba masak	Kecamatan Cangkringan
6	21 Mei 2017	Rakor PKK dan sekolah jumat	Aula balai Desa Umbulharjo
7	21 Juni 2017	Rakor PKK	-
8	20 Juli 2017	Rakor PKK dan syawalan	RM. Muara Kapuas
9	21 Agustus 2017	Rakor PKK dan sekolah jumat	Aula balai Desa Umbulharjo
10	21 September 2017	Rakor PKK	Aula balai Desa Umbulharjo
11	21 Oktober 2017	Rakor PKK	Aula balai Desa Umbulharjo
12	21 November 2017	Rakor PKK	Aula balai Des Umbulharjo

Sumber: laporan kegiatan PKK Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman tahun 2017

Berdasarkan data tersebut adanya aktivitas rutin yang dilakukan oleh perempuan di Desa Umbulharjo di dalam kegiatan PKK desa. Kegiatan rutin yang dilaksanakan sekali dalam sebulan ini dapat meningkatkan keaktifan perempuan serta dapat menambah kualitas kemampuan dimana adanya proses yang dilakukan terus-menerus. Program kegiatan PKK Desa Umbulharjo dibagi menjadi empat (4) POKJA (Kelompok Kerja), dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 3Program Kegiatan PKK Desa Umbulharjo

No	Kelompok Kerja (POKJA)	Bidang	Kegiatan
1	POKJA I	Penghayatan Pengamalan Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan simulasi PKDRT dan Trafficking b. Pembinaan perlindungan anak c. Penanggulangan NAPZA d. Pembinaan pola asuh
		Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan BKL b. Kerja bakti lingkungan c. Pembinaan rukun kematian d. Pembinaan keagamaan
2	POKJA II	Pendidikan Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan dan pembinaan BKB b. Pembinaan POS PAUD c. Lomba cerdas cermat antar dusun d. Pelaksanaan sekolah jum'at e. Pelatihan merajut
		Pengembangan kehidupan Berkoperasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembinaan UP2K b. Pembinaan USEP
3	POKJA III	Pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan membuat kue kering/basah b. Pelaksanaan lomba masak c. Penyuluhan menu bergizi dan seimbang d. Pelaksaaan lomba hias sayur dan buah
		Sandang	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksana lomba busana b. Pelaksana lomba merias wajah
		Perumahan dan Tata laksana	<ul style="list-style-type: none"> a. Hatinya PKK
4	POKJA IV	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyuluhan kesehatan b. Pertemuan kader balita c. Pemberantasan sarang nyamuk d. Pertemuan kader lansia e. Pertemuan kader

			kesehatan jiwa
		Kelestarian Lingkungan Hidup	a. Pembinaan PHBS b. Pengelolaan sampah c. Lomba lingkungan bersih
		Perencanaan Sehat	a. Sosialisasi Kespro dan KB HIV/AIDS

Sumber: laporan kegiatan PKK Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman tahun 2017

PKK Desa Umbulharjo membuat program kerja agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perempuan, memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang baik dan membekali perempuan dengan sikap yang berdasarkan kepada Pancasila. Berdasarkan kegiatan rutin bulanan dan program kerja PKK Desa Umbulharjo, penulis dapat menjelaskan perempuan di desa mendapatkan kebutuhan pendidikan yang sesuai, tidak hanya mengikuti pelatihan yang diberikan namun perempuan PKK Desa Umbulharjo juga mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan dan dapat berpartisipasi pada pembangunan desa. Kader-kader atau anggota PKK Desa Umbulharjo yang masuk dalam POKJA memiliki kepengurusan kegiatan yang berbeda-beda sesuai POKJA. Kegiatan kelompok kerja tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 4Kegiatan Kelompok Kerja PKK Desa Umbulharjo Tahun 2016

No	POKJA	Keberhasilan Kegiatan	Kegiatan Khusus	Hambatan
1	POKJA I	1. Simulasi PKDRT 2. Gotong royong 3. Penyuluhan penyalahgunaan narkotika	1. Pertemuan rutin PKK Desa	1. Keterbatasan kemampuan anggota TP PKK
2	POKJA II	1. Pembinaan UP2K	2. Pertemuan	2. Keterbatasan

		PKK 2. Penyelenggaraan PAUD di setiap dusun	rutin di Kecamatan	dana kegiatan
3	POKJA III	1. Penyelenggaraan lomba olahan pangan lokal berbahan dasar salak 2. Penyuluhan penggunaan zat kimia dalam makanan 3. Penyuluhan hidup bersih		
4	POKJA IV	1. Penyelenggara posyandu lansia setiap bulan 2. Penyelenggara posyandu balita setiap bulan 3. Penyuluhan IMS		

Sumber: laporan kegiatan PKK Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman tahun 2016

POKJA I yang beranggotakan 9 orang memiliki program kegiatan penghayatan pengamalan pancasila dan gotong royong dimana pada tahun 2016 telah merealisasikan kegiatan berupa simulasi PKDRT yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan agar tidak adanya kekerasan dalam rumah tangga di Desa Umbulharjo, kegiatan gotong royong yang dapat berjalan baik dan penyuluhan tentang penggunaan narkotika diharapkan tidak adanya penyalahgunaan di kalangan remaja.

POKJA II yang beranggotakan 9 orang telah berhasil melaksanakan pembinaan UP2K PKK dan terselenggaranya Paud di setiap dusun Desa Umbulharjo pada tahun 2016. POKJA III yang beranggotakan 8 orang pada tahun 2016 telah melaksanakan lomba olahan pangan berbahan dasar salak dimana

mewakili Desa Umbulharjo dalam lomba di tingkat kecamatan, keberhasilan penyuluhan penggunaan zat kimia pada makanan menambah pengetahuan agar ibu-ibu di Desa Umbulharjo dapat mengurangi pemakaian zat kimia pada makanan, dan banyaknya masyarakat yang telah sadar akan pentingnya hidup bersih.

POKJA III juga mempunyai keberhasilan dalam kegiatannya pada tahun 2016 yaitu terselenggaranya posyandu lansia di setiap dusun dan terlaksananya pula posyandu balita di setiap dusun serta bertambahnya pengetahuan mengenai IMS akibat penyuluhan yang diberikan. Kegiatan PKK desa yang dilakukan setiap POKJA memberikan hasil yang baik bagi peningkatan kemampuan perempuan di desa, hal ini dikarenakan adanya kegiatan yang dapat mengasah kecakapan agar dapat melaksanakan kewajiban yang dimana tidak hanya berupa mengikuti pelatihan dan memberikan penyuluhan tetapi mampu pula memberikan tantangan baru berupa kegiatan lomba di desa. Peningkatan kemampuan perempuan di Desa Umbulharjo pada masa jabatan Suyatmi meningkat pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2017 hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. 5 Kegiatan Kelompok Kerja PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

No	POKJA	Keberhasilan Kegiatan	Kegiatan Khusus	Hambatan
1	POKJA I	1. Mengikuti lomba mars lansia di Kecamatan Cangkringan 2. Mengikuti Germas di Kecamatan cangkringan 3. Penyelenggara	1. Terlaksananya paud terinteggrasi di sembilan dusun Desa Umbulharjo 2. Pelaksanaan pertemuan UP2K PKK 3. <i>Outbond</i> PKK	1. Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan 2. Pengumpulan data keluarga tingkat RT/RW

		<p>lomba senam antar dusun</p> <p>4. Penyelenggara lomba paduan suara antar dusun</p>	Desa	
2	POKJA II	<p>1. Penyelenggara <i>workshopp</i>endidik Paud Desa Umbulharjo</p> <p>2. Penyelenggaraa n lomba cerdas cermat antar dusun</p> <p>3. Pelaksana UP2K</p> <p>4. Penyelenggara pertemuan USEP</p> <p>5. Penyelenggara pelatihan merajut</p>		
3	POKJA III	<p>1. Pelatihan membuat kue kering</p> <p>2. Penyelenggara lomba masak</p> <p>3. Penyelenggara lomba memperingati hari Kartini berupa lomba busana Jawa, meias wajah dan menghias sayur dan buah</p>		
4	POKJA IV	<p>1. Mengikuti penyuluhan kesehatan di Kecamatan Cangkringan</p> <p>2. Pelaksana Pokjanal</p> <p>3. Pembinaan PHBS</p> <p>4. Penyuluhan</p>		

		pengelolaan sampah 5. Penyelenggara lomba lingkungan bersih antar dusun	
--	--	---	--

Sumber: laporan kegiatan PKK Desa Umbulharjo Cangkringan Sleman tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jelas bahwa kegiatan PKK Desa Umbulharjo mengalami peningkatan. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh POKJA PKK pada tahun 2017 yang tidak lain bertujuan dalam meningkatkan kemampuan perempuan di desa. POKJA I pada tahun 2017 mengikuti lomba mars lansia pada tanggal 4 maret 2017 berhasil mendapatkan juara pertama (1) di tingkat kecamatan serta mengadakan lomba untuk lomba untuk memperingati hari jadi Desa Umbulharjo yaitu lomba paduan suara dan lomba senam antar dusun.

Gambar 3. 1Lomba Mars Lansia di Kecamatan Umbulharjo



Sumber: Laporan Kegiatan TIM PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

POKJA II pada tahun 2017 telah melaksanakan *workshop* untuk pendidik paud di Desa Umbulharjo dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kualitas

pendidik paud, pelaksanaan lomba cerdas cermat dalam memperingati hari jadi Desa Umbulharjo dimana hal ini juga memberikan maksud agar perempuan di desa terus belajar mengasah kemampuan dan pengetahuannya, pelaksanaan UP2K, penyelenggaraan pertemuan USEP, dan pelatihan merajut untuk ibu-ibu Desa Umbulharjo.

Gambar 3. 2 *Workshop* Pendidik Paud di Desa Umbulharjo



Sumber: Laporan Kegiatan TIM PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

POKJA III pada tahun 2017 telah membuat pelatihan membuat kue kering pada sekolah Jum'at untuk memberikan pengetahuan dan menyongong hari raya Idul Fitri 2017, pelaksanaan lomba masak untuk memperingati hari jadi Kabupaten Sleman serta pelaksanaan lomba memperingati hari Kartini berupa lomba menghias buah, peragaan busana jawa dan merias wajah. Hal ini memacu kreatifitas perempuan dalam mengikuti kegiatan lomba dan memberikan peningkatan rasa percaya diri untuk tampil di muka umum.

Gambar 3. 3 Lomba Peragaan Busana Jawa



Sumber: Laporan Kegiatan TIM PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

POKJA IV pada tahun 2017 telah berhasil melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dan senam untuk kader balita dan lansia di Kecamatan Cangkringan, pembinaan PHBS di setiap pertemuan kader di balai desa, pengelolaan sampah plastik menjadi barang yang berguna kembali dan lomba lingkungan bersih pada hari Jadi desa Umbulharjo.

Gambar 3. 4 Pengelolaan Sampah Plastik



Sumber: Laporan Kegiatan TIM PKK Desa Umbulharjo Tahun 2017

Peningkatan kemampuan dari kegiatan tahun 2016 sampai 2017 ini memberikan suatu hasil adanya keberhasilan kepemimpinan yang dilakukan oleh Suyatmi sebagai Kepala Desa Umbulharjo untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan desa. Dengan adanya peningkatan kreatifitas, kecakapan, rasa percaya diri dan mandiri ini membuat perempuan di desa berdaya dalam ikut serta dalam kegiatan di desa, mampu ikutserta dalam memajukan desa dan mampu menunjukkan kemampuannya yang setara dengan laki-laki dalam membangun Desa Umbulharjo.

Kegiatan perempuan dalam organisasi PKK tentu memiliki kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut dapat diatasi jika adanya komunikasi yang baik antara organisasi PKK dengan Kepala Desa dan tentunya saran dan bantuan yang membangun. Dalam observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis, pada saat Musdes berlangsung Ketua PKK menyampaikan kegiatan selama setahun dan menjelaskan kendala apa saja yang di alami oleh PKK serta kegiatan-kegiatan yang akan menjadi program kerja pada tahun berikutnya. Suyatmi selaku Kepala Desa mendengarkan segala masukan dari organisasi PKK desa, menampung semua pendapat dan memberikan solusi terbaiknya agar kegiatan PKK dapat berjalan dengan lancar.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kepemimpinan Politik Perempuan Di Desa

1. Faktor Keberhasilan

a. Faktor edukasi

Edukasi atau pendidikan merupakan modal dasar seorang pemimpin. Edukasi menjadikan seorang pemimpin mempunyai pengetahuan mengenai kepemimpinan, pendidikan sendiri tidak hanya di didapatkan pada pendidikan formal saja namun juga bisa melalui pendidikan non-formal. Pendidikan tersebut juga berpengaruh pada seorang pemimpin dimana pemimpin memiliki suatu pengetahuan, hal tersebut akan membantu dalam kepemimpinannya. Pada kepemimpinan Suyatmi edukasi juga berpengaruh dalam mendukung kepemimpinannya, seperti yang diungkapkan seperti berikut:

“Kalau dari pendidikan secara formal saya tidak punya, saya dari dulu sudah aktif ikut kegiatan baik di dusun, desa maupun kecamatan. Dari pengalaman sebagai istri mantan kepala dusun saya pernah menjadi ketua PKK di dusun maupun desa dan saya aktif di kegiatan perempuan di kecamatan”. (wawancara tanggal 20 Oktober 2017)

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi seorang pemimpin haruslah memiliki wawasan yang luas agar dapat memimpin suatu organisasi. Organisasi dapat berjalan dengan baik jika dapat dikendalikan oleh baik pula oleh pemimpinnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal, seperti pengalaman kepemimpinan Suyatmi yang didapatkan dari kegiatan-kegiatannya sebelum menjadi kepala desa.

Suyatmi telah lama aktif di kepengurusan PKK baik PKK desa maupun PKK dusun hal ini sangat membuktikan bahwa pendidikan kepemimpinan sudah dimiliki Suyatmi dari sebelum menjadi Kepala Desa. Pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan non-formal juga dapat menghasilkan kepemimpinan

yang baik sama halnya dengan pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan formal. Hasil dari edukasi kepemimpinan tidak dapat dilihat dari tingkatan pendidikan formal maupun non-formal tetapi juga dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan dan pengalaman dari pendidikan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik di masyarakat.

b. Faktor kultural

1) Lingkungan keluarga

Dukungan dari orang terdekat merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh pada kematangan seseorang dalam memilih untuk memutuskan suatu pekerjaan. Bagi seorang pemimpin dukungan orang terdekat seperti keluarga merupakan suatu pendorong dimana menambah semangat baru dalam mengambil keputusan. Terlebih jika pemimpin perempuan dimana sangat memerlukan dukungan dan motivasi dari orang terdekat agar tetap kuat dalam menghadapi segala permasalahan selama menjabat menjadi pemimpin.

Suyatmi merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara dimana pekerjaan orang tua sebagai petani di Desa Umbulharjo, Suyatmi mempunyai suami yang bernama M. Yusuf dan mempunyai tiga anak. Dukungan dari keluarga ini tentunya akan selalu menjadi semangat Suyatmi dari memulai terjun sebagai calon Kepala Desa sampai kini telah menjadi Kepala desa. Wawancara dengan Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo, beliau mengatakan bahwa:

“Keluarga saya mendukung penuh ketika saya mencalonkan sebagai kepala desa baik suami maupun anak saya, terlebih sebelum mencalonkan sebagai kepala desa saya mendapatkan dukungan keluarga saat aktif di organisasi desa. Saat terpilih menjadi kepala desa juga mendapatkan dukungan dari suami saya, beliau mengundurkan diri dari jabatan kepala dukuh ketika saya terpilih menjadi kepala desa. Hal ini juga menjadikan motivasi bagi saya karena telah mendapatkan restu serta dorongan penuh dari keluarga. Meski saya telah menjadi pekerja dari dulu juga tidak melupakan kodrat saya sebagai perempuan yaitu seorang ibu rumah tangga dalam mengurus rumah, sampai sekarang telah menjadi kepala desa ini juga merupakan dukungan dari keluarga.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Hal tersebut serupa dengan ungkapan M. Yusuf selaku keluarga dari Kepala Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Saya sebagai suami dari Suyatmi yang sekarang menjadi Kepala Desa selalu mendukung istri saya untuk terus mengasah kemampuannya. Istri saya sudah aktif di organisasi semanjak saya menjadi Kepala Dusun dulu, saya menjadi Kepala Dusun selama 18 tahun dimana hal ini juga membuat Suyatmi terjun langsung dalam kegiatan perempuan di dusun sebagai Ketua PKK Dusun.” (Wawancara tanggal 2 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara tersebut dukungan serta motivasi dari orang terdekat dalam hal ini keluarga merupakan sesuatu yang berpengaruh pada kemantapan seseorang dalam memilih suatu pekerjaan. Dalam kehidupan Suyatmi selaku Kepala Desa jauh sebelum menjabat sebagai Kepala Desa mendapatkan banyak dorongan motivasi dan dukungan dari keluarga. Hal ini tentu berpengaruh pada tingkat kepercayaan Suyatmi sebagai Kepala Desa dalam membuktikan kemampuan kepemimpinannya dalam berkarir,

sebab motivasi dan dukungan dari keluarga merupakan modal awal kepemimpinan perempuan.

2) Lingkungan organisasi

Organisasi merupakan suatu tempat dimana sifat kepemimpinan dalam seseorang dapat terlatih, yaitu dengan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Di dalam organisasi melatih seseorang agar berinteraksi dengan baik dengan berbagai karakter yang berbeda-beda, hal ini dapat melatih seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Organisasi juga dapat memperluas pengetahuan atau wawasan seseorang dalam menjalankan kepemimpinan sehingga memberikan pengalaman kerja bagi seseorang yang mengalaminya. Hal ini seperti yang diungkapkan Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Aktif mengikuti kegiatan organisasi perempuan yaitu PKK, saya banyak mendapatkan bekal pengetahuan dan pengalaman kepemimpinan disini baik di dusun, desa maupun kecamatan. Dari kegiatan ini juga masyarakat dapat menilai kemampuan saya dalam berorganisasi, dukungan dari teman-teman PKK juga menjadi semangat saya dalam menjabat sebagai Kepala Desa Umbulharjo.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan sebuah organisasi merupakan wadah yang cukup berpengaruh dalam kepemimpinan perempuan. Seorang pemimpin perempuan tidak hanya memiliki wawasan yang luas saja tetapi juga dapat mengaplikasikan

pengetahuan tersebut dalam berperilaku. Maka dari itu pemimpin juga diharapkan memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Di dalam organisasi juga didapatkan semangat bagi pemimpin perempuan dari rekan-rekan dalam organisasi tersebut dimana hal ini mampu memberika dorongan positif bagi pemimpin perempuan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ramijo selaku Kepala Dusun Pelemsari sebagai berikut:

“Tidak ada masalah bagi saya pemimpin itu perempuan atau laki-laki, pada dasarnya kepemimpinan keduanya sama. Saya mendukung jika perempuan menjadi seorang pemimpin dimana sekarang juga zaman emansipasi wanita, semua perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki serta kesempatan yang sama juga dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut penulis menyimpulkan dukungan dari rekan kerja dalam organisasi juga dapat membangun kepercayaan pada diri seseorang dalam bekerja di organisasi yang sama. Mendapatkan dukungan dari rekan kerja juga memberikan dampak yang positif bagi pemimpin perempuan dimana terdapat saling percaya antara pemimpin dan dipimpin sehingga terjalin hubungan dan komunikasi yang baik.

3) Lingkungan kultural masyarakat

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik secara langsung atau tidak langsung.

Sikap, persepsi dan perilaku seseorang juga dapat dibentuk dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan masyarakat berpengaruh pula bagi pembentukan kepemimpinan perempuan. Sikap, persepsi dan perilaku perempuan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar pada pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo berikut ini:

“Masyarakat dapat menilai saya dari kehidupan saya dilingkungan seperti apa, mereka bisa melihat sendiri bagaimana saya bekerja. Ada beberapa masyarakat yang meragukan kepemimpinan perempuan, namun saat ada kejadian penambang pasir liar di Desa Umbulhajo dan saya langsung turun ke lokasi hal ini menimbulkan persepsi berbeda dimana antusias masyarakat meningkat dalam membantu saya untuk ikut serta dalam penolakan tambang pasir ilegal tersebut. Dari usaha saya tersebut pemikiran masyarakat yang kontra dengan kepemimpinan perempuan ini mulai surut dan mulai terbuka dengan adanya kesempatan yang bagi perempuan di des, hal ini justru membuat saya makin semangat untuk menunjukkan peluang yang diberikan kepada perempuan bisa ini dapat menghasilkan sebuah hal baru yang baik.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan keadaan lingkungan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bagi seorang perempuan dalam memimpin. Tidak hanya lingkungan yang dapat mempengaruhi kepemimpinan perempuan, namun kepemimpinan perempuan di desa dimana belum menjadi mayoritas bagi perempuan untuk menjadi pemimpin menimbulkan reaksi baru bari keadaan di desa yang masyarakatnya mulai menerima dan

memahami bahwa kesempatan dan peluang perempuan dan laki-laki sama.

Berdasarkan dua (2) faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan perempuan, pada kepemimpinan Suyatmi keberhasilan tersebut didukung besar oleh faktor kultural yaitu lingkungan keluarga dan organisasi. Lingkungan keluarga yang mendukung Suyatmi ini menjadi modal besar bagi perempuan untuk memulai langkahnya menjadi pemimpin dimana dari keluarga mendapatkan semangat, dukungan dan motivasi untuk berkerja meski pengalaman berorganisasi lebih besar berpengaruh kepada kepemimpinan Suyatmi namun motivasi dan dukungan dari keluarga juga turut serta penting bagi tekad utama Suyatmi menjadi Kepala Desa Umbulharjo.

Pengalaman berorganisasi sebelum Suyatmi menjadi Kepala Desa juga mempengaruhi kepemimpinannya. Hubungan relasi dengan masyarakat Desa Umbulharjo selama menjadi aktif di PKK serta bekal pengetahuan berorganisasi selama di PKK juga menjadi pendukung Suyatmi dapat melangkah memberanikan diri mencalonkan sebagai Kepala Desa. Tidak hanya dorongan dari pengalaman di PKK, dukungan di dalam organisasi juga didapatkan oleh Suyatmi dimana pegawai kantor desa pun juga turut mendukung kepemimpinan perempuan.

2. Faktor penghambat

a. Struktur budaya

Ungkapan istri sering disebut *kanca wingking* (teman di dapur) oleh suaminya yang mengartikan sebagai segala nasib dari perempuan tergantung oleh suami. Pepatah Jawa *swarga nunut neraka katut* yang mengartikan kebahagiaan maupun penderitaan isteri tergantung pada suami, merupakan contoh perempuan tidak memiliki peran dalam kehidupannya. Kebudayaan tersebut sangat mencerminkan dengan kesempatan perempuan yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Wawancara dengan Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo, beliau mengungkapkan:

“Banyak yang memandang sebelah mata dengan kemampuan perempuan, terlebih jika perempuan menjadi pemimpin. Hal ini karena pada dominannya pemimpin ialah laki-laki, sehingga banyak beranggapan bahwa tidak adanya kesempatan bagi perempuan untuk berkembang. Setelah saya menjadi Kepala Desa saya melihat banyak kesempatan yang dapat digunakan untuk perempuan untuk berkembang. Menjadi Kepala Desa ini baru bagi saya, sehingga saya harus selalu belajar agar bisa meningkatkan potensi dan berkembang lebih baik.”
(Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Dari wawancara terlihat ada ketidakpercayaan dari beberapa pihak mengenai perempuan yang menjadi seorang pemimpin. Menurut analisis gender yang dilakukan penulis, ketidakpercayaan tersebut diakibatkan faktor lingkungan yang dari dulu telah melekat dengan masyarakat, dimana menurut masyarakat tidak adanya peluang bagi perempuan pada lingkungan sosial untuk menjadi pekerja diluar rumah, diantaranya keharusan perempuan yang menjadi seorang ibu dan menurus

rumah tangga dianggap mengkhawatikan tidak dapat menurus kehidupan keluarga jika bekerja apalagi menjadi pemimpin.

Wawancara dengan Giri Sukarno selaku Kepala Dusun Gambretan, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Sekarang zaman emansipasi wanita, tidak masalah jika pemimpin perempuan atau laki-laki bagi saya terpenting dari itu bagaimana program kerjanya dapat berjalan lancar. Dengan adanya kepala desa perempuan ini juga dapat meningkatkan semangat bagi perempuan di desa” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara tersebut perempuan menjadi pemimpin tidaklah hal yang salah. Perkembangan zaman juga telah mengikis perempuan tidak bisa memimpin. Siapapun yang mampu menjadi pemimpin dan dapat membuktikannya sah saja bagi perempuan mendapatkan posisi tersebut dalam berkarir.

b. Pandangan stereotip

Secara umum stereotip merupakan penandaan terhadap suatu kelompok. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan ialah mengurus rumah tangga. Stereotipe ini menimbulkan kebiasaan hingga peraturan masyarakat yang menomorduakan perempuan. Wawancara dengan Suyatmi selaku Kepala Desa Umbulharjo, beliau mengungkapkan:

“Sekarang kita berada di zaman emansipasi wanita yang telah modern, saya rasa tidak ada penandaan perempuan sebagai kaum lemah bagi laki-laki. Meski saat pertama saya mencalonkan masih banyak yang meragukan hal ini terjadi sampai saya terpilih menjadi kepala desa sebelum mereka melihat bukti kinerja saya.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Ungkapan sama juga diutarakan oleh Ramijo selaku Kepala Dusun

Pelemsari yaitu:

“Secara pribadi saya tidak melabelkan perempuan tidak mampu sebagai pemimpin. Perkembangan zaman juga banyak membuktikan perempuan yang sukses dalam berkarir. Berhasil tidaknya pekerjaan bukan berasal dari jenis kelamin perempuan atau laki-laki.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut analisis gender yang dilakukan penulis yaitu pandangan stereotipe di masyarakat masih ada namun hal ini dikarenakan adanya pandangan yang muncul ketika perempuan menjadi pemimpin, meski hal tersebut dapat hilang dengan berjalannya waktu dan pembuktian kinerja pemimpin yang baik. Bukan mengenai jenis kelamin yang menjadi patokan keberhasilan pemimpin melainkan berfokus pada hasil kinerja, hal ini yang semestinya berada di pandangan masyarakat zaman sekarang.

c. Lingkungan sosiologis

Lingkungan keluarga menjadikan perempuan sebagai pemenuh melayani kebutuhan hidup. Oleh karena itu perempuan seakan bergantung dependen dalam masyarakat dan lingkungannya. Lingkungan Desa Umbulharjo yang terletak di bagian Utara Kabupaten Sleman dimana desa ini merupakan desa yang sering dikunjungi wisatawan yang ingin berkunjung ke Gunung Merapi. Ramainya pengunjung setiap hari ini tentu saja dapat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat di Desa Umbulharjo. Kehidupan yang dituntun lebih dapat berkembang dan

inofatif dalam mengembangkan desa demi terus berlangsungnya wisata dan budaya di Desa Umbulharjo. Perkembangan tersebut tentunya juga dapat sebanding dengan perkembangan pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan di zaman emansipasi ini.

Wawancara dengan Suyatni selaku Kepala Desa Umbulharjo, beliau mengungkapkan:

“Bagi yang memandang sebelah mata kepemimpinan perempuan menjadikan ini tantangan untuk saya bagaimana dapat membuka peluang bagi perempuan. Saya harap tidak hanya memiliki peluang untuk berkembang namun perempuan juga harus memiliki potensi yang kuat. Saya rasa juga perempuan di desa sudah cukup mandiri dalam memilih suatu keputusan.” (Wawancara tanggal 30 Oktober 2017)

Ungkapan tersebut juga sama dengan Dian Anggraini selaku Ketua PKK Desa Umbulharjo, sebagai berikut:

“Dengan lingkungan sekarang perempuan di desa semakin mandiri dalam hal mengambil keputusan dan mengemban suatu tugas. Dengan anggapan perempuan tidak mampu bersaing dengan laki-laki ini dapat membuktikan bahwa perempuan mampu ikut andil pada pembangunan. Ibu Suyami menjadi Kepala Desa ini juga membuka kesempatan bagi perempuan dalam keikutsertaanya pada pembangunan desa.” (Wawancara tanggal 14 November 2017)

Penulis menganalisis bahwa penciptaan karakter perempuan terbatas oleh keadaan lingkungan ini tidak sesuai. Banyak perempuan saling bangun-membangun ikut serta dalam pembangunan di desa. Kesempatan bagi perempuan kini juga terbuka dengan banyaknya jalan yang dapat dipilih perempuan dalam meningkatkan kemampuannya untuk lebih mandiri.

Pandangan hidup maupun kepercayaan langsung yang dimiliki oleh pemimpin perempuan juga dapat berhubungan dengan faktor lingkungan, hal ini serupa dengan ungkapan Suyatmi Selaku Kepala Desa Umbulharjo sebagai berikut:

“Saya rasa dalam agama tidak melarang adanya pemimpin perempuan, tidak ada juga peraturan adat atau kebudayaan Desa Umbulharjo yang mengatur tentang pemimpin harus diduduki oleh laki-laki saja. Dulu budaya Jawa menganggap perempuan sebagai *konco wingking* memiliki fungsi 3M, yaitu macak (berdandan), masak (memasak makanan), dan manak (melahirkan anak). Pandangan tersebut sedikit banyak masih tersisa dalam nilai-nilai sosial masyarakat Jawa saat ini, namun saya tidak sependapat dengan kaum perempuan ditempatkan sebagai kelompok yang dipingit di dalam rumah, tidak boleh bekerja di luar rumah. Zaman sekarang sudah lebih maju untuk menerima perkembangan yang lebih baik namun tentu saja tidak meninggalkan untuk terus melestarikan budaya-budaya daerah.”(Wawancara tanggal 2 Mei 2018)

Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi pandangan hidup perempuan dalam menjadi pemimpin hal ini tentu juga ada keterkaitannya dengan keadaan sosial yang terus berubah dengan perkembangan yang ada. Perkembangan zaman yang semakin maju dapat mengikis pandangan tradisional yang dahulu menjadi perdebatan perempuan untuk menjadi pemimpin kini tersisih oleh berjalannya waktu.

Berdasarkan dari ketiga faktor penghambat kepemimpinan perempuan pada Suyatmi ditemukan penghambat yang secara menonjol yaitu faktor pandangan stereotip meski bersifat eksplisit dimana hal ini didukung karena adanya struktur budaya yang patriarki hanya pandangan yang menggambarkan bahwa perempuan tidak bisa mampu menjadi

pemimpin. Hal ini juga didukung oleh adanya keadaan lingkungan dimana sebelumnya belum ada Kepala Desa perempuan di Desa Umbulharjo sehingga belum adanya gambaran mengenai kepemimpinan kepala desa perempuan.